



LAPORAN

PENANAMAN MANGROVE DI DESA RATA, KECAMATAN TOILI BARAT DAN PENANAMAN BUAH DI DESA MASING, KECAMATAN BATUI SELATAN, KABUPATEN BANGGAI



*Kerjasama JOB Pertamina-
Medco E&P Tomori Sulawesi
dengan
Universitas Muhammadiyah
Luwuk Banggai*

**LUWUK
2025**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LUWUK

Jl. K.H. A. Dahlan No. 79 Telp (0461) 23452 22278 Fax (0461) 21725 Luwuk 947111 Kabupaten Banggai-Sulawesi Tengah

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGHIJAUAN

Judul : Penanaman Mangrove di Desa Rata, Kecamatan Toili Barat dan Penanaman Buah di Desa Masing, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai

Lokasi Kegiatan : Desa Rata, Kecamatan Toili Barat, dan Desa Masing, Kabupaten Banggai

Nama Satuan Kerja : Universitas Muhammadiyah Luwuk

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 79 Luwuk-Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah

Telepon : (0461) 23452

Faksimile : (0461) 21725

Luwuk, 06 Mei 2025

Hormat Kami,
Ketua LSPM



D. Samudra Adi Rahman, S.Pi, M.Si

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT sehingga laporan penanaman mangrove di Desa Rata, Kecamatan Toili Barat, dan Penanaman Buah di Desa Masing, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai ini dapat selesai tepat pada waktunya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak di bawah ini yang mendukung “Program Penghijauan di Kabupaten Banggai” sampai menjadi laporan:

- 1 Bupati Banggai atas dukungan selama melakukan kegiatan
- 2 Pimpinan dan TIM JOB Pertamina-Medco E&P Tomori Sulawesi yang memberikan bantuan pendanaan dalam kegiatan ini
- 3 Rektor Universitas Muhammadiyah Luwuk atas arahan maupun dukungan sehingga kegiatan dan laporan ini selesai
- 4 Kepala Dinas Lingkungan Hidup dukungan yang diberikan
- 5 Kepala Desa Rata dan Desa Masing atas fasilitas dan bantuannya dalam pelaksanaan penelitian ini
- 6 Kepala teman-teman TIM Penghijauan Universitas Muhammadiyah Luwuk atas kekomsssspakannya selama kegiatan dan pembuatan
- 7 Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis selama dalam kegiatan.

Penulis berharap laporan ini dapat menginspirasi dan bermanfaat sebagai referensi dalam pengelolaan mangrove dan pengelolaan buah terutama jeruk dan kelapa. Terima kasih.

Luwuk, Mei 2025
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

PRAKATA

DAFTAR ISI

Rapat Persiapan	1
Koordinasi Stakeholder/Perijinan	1
Survei Lokasi	4
Penyuluhan	6
Penyediaan Bibit	7
Penyediaan Ajir Mangrove	9
Penyediaan Pagar Buah	10
Seremonial Penanaman Mangrove	10
Penanaman Mangrove	12
Penanaman Buah	13
Penutup	14

LAMPIRAN

Rapat Persiapan

Pada tanggal 25 Juli 2024 (Gambar 1a), tim dari Universitas Muhammadiyah Luwuk (UMLB) mengadakan rapat persiapan penanaman mangrove. Agenda rapat ini meliputi pembahasan jadwal pelaksanaan, anggaran, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk implementasi program penghijauan, serta persiapan peralatan dan bahan yang diperlukan. Selanjutnya, pada tanggal 07 Agustus 2024 (Gambar 1b), UMLB mengadakan rapat lanjutan di Ruang LP3M UMLB. Rapat ini dihadiri oleh tim ahli dari Dinas Lingkungan Hidup, Koordinator Lapangan, dan tim penghijauan, dan membahas pembagian tugas dan tanggung jawab. Poin penting yang dihasilkan dari rapat ini adalah bahwa anggota tim akan bertanggung jawab dalam proses penanaman dan pemeliharaan bibit, Koordinator Lapangan akan mengatur logistik, dan perwakilan masyarakat setempat akan dilibatkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kemudian, rapat selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024 (Gambar 1c), dengan agenda pembahasan target penanaman awal sebanyak 2.000 bibit mangrove pada tanggal 19 hingga 20 Agustus 2024, serta rapat teknis terkait proses penanaman mangrove. Terakhir, pada tanggal 18 Agustus 2024, tim penghijauan mengadakan rapat lanjutan untuk memastikan kesiapan logistik dan teknis, serta membuat laporan perkembangan (Gambar 1d).



Gambar 1. Rapat persiapan penanaman mangrove

Koordinasi Stakeholder/Perijinan

Koordinasi dengan stakeholder terkait penghijauan memiliki beberapa tujuan utama untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan

Pemerintah Desa merupakan Stakeholder yang memiliki kepentingan dalam pelestarian lingkungan.

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup

Koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup bertujuan untuk mendapatkan izin, dukungan teknis, dan panduan mengenai kebijakan lingkungan yang harus dipatuhi. Ini memastikan bahwa program penghijauan berjalan sesuai dengan aturan dan regulasi yang berlaku (Gambar 2).



Gambar 2. Koordinasi dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai

2. Kepala Desa

Koordinasi dengan pemerintah desa terkait program penghijauan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa inisiatif ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lokal. Tujuan utama dari koordinasi ini adalah untuk mendapatkan dukungan, masukan, dan partisipasi aktif dari pihak desa dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pemeliharaan. Melalui koordinasi ini, pemerintah desa memberikan informasi penting mengenai kondisi lingkungan lokal, seperti area yang membutuhkan penghijauan, jenis tanaman yang cocok dengan tanah dan iklim setempat, serta potensi tantangan atau hambatan yang mungkin dihadapi. Informasi ini sangat berharga untuk memastikan bahwa program penghijauan dirancang secara tepat dan efektif. Selanjutnya, koordinasi dengan pemerintah desa berperan penting dalam memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat lebih terjamin karena masyarakat desa memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tanaman dan lingkungan mereka.

Sebelumnya, kegiatan penanaman mangrove telah dilaksanakan di Desa Serese, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. Namun, setelah dilakukan evaluasi mendalam dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan program, lokasi kegiatan tersebut mengalami perubahan. Berdasarkan hasil koordinasi dan pertimbangan teknis serta administratif, diputuskan bahwa lokasi penanaman mangrove dipindahkan ke Desa Rata, Kecamatan Toili Barat. Keputusan ini telah mendapat persetujuan resmi dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai, dengan harapan program penanaman mangrove dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak jangka panjang yang lebih signifikan bagi lingkungan dan masyarakat setempat.



Gambar 3. Koordinasi dengan Kepala Desa Serese

Sebelum pelaksanaan kegiatan, telah dilakukan proses koordinasi dengan Kepala Desa Rata, aparat pemerintah desa, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Hasil koordinasi tersebut, baik Kepala Desa maupun masyarakat memberikan sambutan yang sangat baik terhadap rencana kegiatan penanaman mangrove, mereka menyampaikan apresiasi dan dukungan penuh, mengingat kondisi wilayah pesisir Desa Rata yang sangat membutuhkan upaya penghijauan guna mengurangi risiko abrasi yang kian mengancam pemukiman dan lahan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya keberadaan hutan mangrove sebagai benteng alami terhadap gelombang air laut serta sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan menjadi salah satu alasan utama antusiasme masyarakat dalam menyambut program ini.

Sebagai bentuk persetujuan resmi atas pelaksanaan kegiatan, Kepala Desa Rata telah menerbitkan Surat Keterangan Persetujuan Kegiatan Penanaman Mangrove, yang menyatakan bahwa kegiatan ini disetujui dan direstui oleh pemerintah desa serta diketahui oleh Camat Toili Barat. Dokumen ini menjadi dasar legal dan administratif dalam pelaksanaan program, serta menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan secara transparan dan melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan di wilayah setempat.

Dukungan dan partisipasi aktif dari pemerintah desa serta masyarakat Desa Rata menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Diharapkan kegiatan penanaman mangrove ini tidak hanya berdampak positif terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem pesisir secara berkelanjutan.



Gambar 4. Koordinasi dengan Kepala Desa Rata (a) dan aparat Desa serta tokoh masyarakat (b)

Selain koordinasi kegiatan penanaman mangrove, telah dilakukan juga koordinasi dengan Kepala Desa Masing terkait rencana penanaman buah di lokasi CCP JOB Tomori. Lokasi tersebut berada dalam wilayah administratif desa setempat, sehingga koordinasi menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan lokal serta mendapat dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat.

Koordinasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dukungan resmi atas pelaksanaan penanaman buah, khususnya jenis kelapa dan jeruk, yang direncanakan akan ditanam di lahan yang telah ditentukan. Selain itu, dalam proses koordinasi juga dibahas mengenai mekanisme pelibatan masyarakat dalam kegiatan ini. Pemerintah desa diminta untuk memberikan masukan, saran, serta rekomendasi nama-nama warga yang akan terlibat secara langsung dalam proses penanaman, mulai dari tahap persiapan lahan, penanaman bibit, hingga perawatan tanaman.

Respons dari kepala desa sangat positif dan menyambut baik inisiatif penanaman buah ini. Selain itu, jenis tanaman yang dipilih, yaitu kelapa dan jeruk, dinilai memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan serta sesuai dengan karakteristik lahan dan iklim di wilayah tersebut. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa serta keterlibatan langsung masyarakat lokal, kegiatan penanaman buah ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan di sekitar wilayah CCP JOB Tomori.



Gambar 5. Koordinasi dengan Kepala Desa Masing

Survey Lokasi

Tim Penghijauan Universitas Muhammadiyah Luwuk, Tim Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai, dan Kepala Desa Serese dan beberapa perwakilan masyarakat setempat melakukan survei lokasi penanaman mangrove. Tujuan utama dari survei ini adalah untuk menilai kondisi lingkungan di lokasi yang dipilih, termasuk karakteristik tanah, tingkat salinitas, dan kedalaman air, yang semuanya merupakan faktor penting untuk keberhasilan penanaman mangrove. Selain itu, survei ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko seperti abrasi, sedimentasi, atau polusi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan mangrove.

Selama survei, Kepala Desa Serese dan masyarakat setempat berperan penting dengan memberikan informasi lokal yang sangat berharga, yaitu memberikan informasi tentang sejarah

lingkungan penanaman mangrove di desa tersebut, termasuk perubahan ekosistem pesisir yang terjadi akibat aktivitas manusia atau bencana alam. Informasi ini membantu tim dalam memahami dinamika lingkungan setempat dan merencanakan strategi penanaman yang paling sesuai.

Selain itu, survei ini juga merupakan kesempatan untuk berdiskusi dengan masyarakat setempat tentang manfaat penanaman mangrove, seperti perlindungan garis pantai dari erosi, peningkatan keanekaragaman hayati, dan potensi peningkatan ekonomi melalui ekowisata. Kepala Desa Serese, dalam peranannya, membantu menjembatani komunikasi antara tim survei dan warga desa, memastikan bahwa masyarakat merasa dilibatkan dalam setiap tahap proses dan mendukung inisiatif tersebut.

Koordinasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa program penanaman mangrove tidak hanya teknis layak tetapi juga didukung oleh komunitas lokal, sehingga keberlanjutannya dapat terjamin untuk jangka panjang.



Gambar 6. Survei lokasi penanaman mangrove (a) dan diskusi dengan Kepala Desa Serese (b)

Pelaksanaan kegiatan penanaman mangrove, tim pelaksana telah melakukan survei lokasi di Desa Rata, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai. Survei ini bertujuan untuk memastikan bahwa wilayah pesisir Desa Rata secara biofisik dan teknis memenuhi syarat sebagai lokasi yang layak untuk penanaman mangrove.

Pelaksanaan survei ini merupakan tindak lanjut dari keputusan pemindahan lokasi penanaman mangrove yang sebelumnya di Desa Serese, Kecamatan Masama. Pemindahan tersebut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan program, efektivitas pelaksanaan, dan potensi keberhasilan pertumbuhan mangrove dalam jangka panjang. Oleh karena itu, survei di Desa Rata menjadi langkah krusial untuk menilai secara langsung kondisi lapangan, termasuk karakteristik tanah, pasang surut air laut, tingkat abrasi, serta aksesibilitas lokasi.

Hasil survei menunjukkan bahwa kawasan pesisir di Desa Rata memiliki kondisi lingkungan yang mendukung untuk penanaman mangrove, seperti substrat tanah berlumpur yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan mangrove serta adanya indikasi abrasi yang membutuhkan intervensi vegetatif sebagai solusi jangka panjang. Selain itu, masyarakat setempat juga menunjukkan kesiapan dan dukungan terhadap program ini, yang menjadi nilai tambah dalam pertimbangan keberlanjutan kegiatan.

Dengan hasil survei yang positif ini, maka Desa Rata secara resmi ditetapkan sebagai lokasi baru kegiatan penanaman mangrove, menggantikan lokasi sebelumnya di Desa Serese. Survei ini sekaligus menjadi dasar perencanaan teknis berikutnya, seperti penentuan jenis mangrove yang akan ditanam, luasan lahan yang akan dikelola, serta jadwal pelaksanaan kegiatan.



Gambar 7. Survei lokasi penanaman mangrove (a) dan diskusi dengan Sekretaris Desa Rata (b)

Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan mangrove yang dilaksanakan di Desa Rata, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, diselenggarakan dalam dua sesi selama dua hari. Penyuluhan ini merupakan bagian integral dari program pelestarian lingkungan pesisir, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kapasitas masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam menjaga dan memulihkan ekosistem mangrove.

Penyuluhan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi aktif serta studi kasus yang relevan dengan kondisi wilayah mereka. Kegiatan ini menghadirkan empat pemateri yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, yaitu: Dr. Samsu Adi Rahman, Dr. Ramdhani Chaniago, Risno Mina SH, MH, Darni Lamusu, S.P. MP.

Kegiatan penyuluhan ini mengusung tema "Manfaat Mangrove dan Pengolahannya". Kegiatan ini di mulai pada Sabtu 22 Maret 2025. Acara ini dihadiri oleh aparat desa, Kelompok Mangrove "Sikarimanang", serta masyarakat setempat yang antusias mengikuti kegiatan tersebut. Sesi pertama kegiatan ini menghadirkan dua pemateri dari Universitas Muhammadiyah Luwuk yang menjelaskan berbagai manfaat mangrove, mulai dari fungsi ekologis hingga manfaat ekonominya. Salah satu yang menjadi sorotan adalah pemanfaatan mangrove dalam produk olahan, seperti sirup mangrove, teh daun mangrove, serta olahan makanan berbasis buah dan biji mangrove yang memiliki nilai jual tinggi. Pemateri Pertama Dr. Samsu Adi Rahman menyampaikan bahwa hutan mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, mencegah abrasi, serta menjadi habitat alami bagi berbagai biota laut. Selain itu, ia berharap kegiatan ini dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat tentang pemanfaatan mangrove secara berkelanjutan. Seperti wisata mangrove yang dicontohkan di beberapa tempat di Indonesia.

Kemudian pemateri kedua Dr. Ramadhani Chaniago menyampaikan dari sisi pengolahan perlu dilakukan pengolahan yang berasal dari mangrove baik untuk produk makanan maupun produk untuk kesehatan. Kelompok ini akan mendapatkan pendampingan lebih lanjut dari akademisi Universitas Muhammadiyah Luwuk serta pihak terkait dalam hal produksi, pemasaran, dan pengembangan produk berbahan dasar mangrove.

Selain itu, pemerintah desa juga akan mengajukan program rehabilitasi dan konservasi mangrove agar ekosistem pesisir tetap terjaga. Langkah ini diharapkan tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka peluang usaha baru. "Kami berharap kegiatan ini tidak berhenti di sini, tetapi berkelanjutan dengan adanya pelatihan lanjutan dan pendampingan usaha," ujar salah satu pemateri dari Universitas Muhammadiyah Luwuk, Dr. Ramadhani Chaniago

Sesi kedua kegiatan penyuluhan disampaikan oleh Risno Mina, SH, MH, dan Darni Lamusu, S.TP, MP. Dalam penyuluhan tersebut, Risno Mina menekankan pentingnya perlindungan mangrove bagi masyarakat setempat. "Jangan sampai anak cucu kita nanti hanya mendengar cerita tentang mangrove tanpa pernah melihatnya langsung," ujar Risno. Ia juga menambahkan bahwa keberadaan mangrove telah diatur dalam undang-undang dan turunannya, sehingga menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikannya.

Setelah pemaparan pertama mengenai perlindungan mangrove, penyuluhan dilanjutkan oleh Darni Lamusu yang membahas tentang pembibitan mangrove. Ia menyampaikan bahwa masyarakat Desa Rata seharusnya bisa melakukan pembibitan secara mandiri agar desa ini nantinya bisa menjadi sentra pembibitan mangrove. Selain itu, Darni juga mengungkapkan bahwa ke depan tim dari Universitas Muhammadiyah Luwuk akan memberikan pelatihan lebih lanjut kepada masyarakat untuk mendukung upaya konservasi dan ekonomi berbasis mangrove.



Gambar 8. Penyuluhan pengelolaan mangrove, hari pertama (a), hari kedua (b)

Penyediaan Bibit

1. Bibit Mangrove

Penyediaan bibit mangrove merupakan salah satu langkah penting dalam pelaksanaan kegiatan penanaman mangrove, untuk memastikan keberhasilan penanaman, diperlukan bibit mangrove berkualitas yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Penyediaan bibit adalah

melakukan pemilihan jenis mangrove yang paling cocok untuk ditanam di lokasi yang telah dipetakan. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan hasil survei lapangan yang telah mengidentifikasi kondisi tanah, tingkat salinitas, dan karakteristik lingkungan lainnya. Jenis mangrove yang memungkinkan untuk tumbuh sehat adalah *Rhizophora* sp., dan *Avicennia* sp., yang dikenal memiliki daya tahan tinggi terhadap kondisi pesisir.

Sumber bibit yang didatangkan berasal dari Desa Uwedikan. Desa Uwedikan memiliki karakteristik tanah yang sama dengan Desa Serese, sehingga diharapkan bibit mangrove akan lebih mudah beradaptasi pada saat ditanam. Rencana kedepannya, penyediaan bibit akan melibatkan masyarakat setempat melalui program pengumpulan benih mangrove (Nursery mangrove). Warga desa yang tinggal di dekat lokasi penanaman didorong untuk mengumpulkan benih mangrove yang jatuh dari pohon-pohon di sekitar lokasi. Benih-benih ini nantinya dikumpulkan, disortir, dan ditanam di lokasi pembibitan, tujuannya adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove dan membuat mereka merasa menjadi bagian penting dari kegiatan ini.



Gambar 9. Bibit mangrove

2. Bibit Buah

Bibit buah yang disediakan di Desa Masing, Kecamatan Batui Selatan terdiri dari empat jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat, yaitu kelapa kopyor (kelapa babi), kelapa pandan wangi (kelapa dalam), jeruk nipis, dan jeruk pontianak. Masing-masing jenis disalurkan sebanyak 75 bibit, sehingga total bibit yang ditanam berjumlah 300 bibit. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada kondisi lingkungan tumbuhnya. Kelapa kopyor dan kelapa pandan wangi merupakan komoditas unggulan dengan nilai jual yang cukup tinggi, baik di pasar lokal maupun nasional. Sementara itu, jeruk nipis dan jeruk pontianak dikenal sebagai tanaman hortikultura yang mudah dibudidayakan dan memiliki permintaan pasar yang stabil.



Gambar 10. Buah kelapa babi (a), kelapa dalam (b), jeruk nipis (c), jeruk pontianak

Penyediaan Ajir Mangrove

Penyediaan ajir mangrove adalah salah satu tahapan penting dalam proses penanaman mangrove. Ajir merupakan tongkat penyangga yang digunakan untuk menstabilkan bibit mangrove yang baru ditanam, terutama di area yang terkena arus kuat atau gelombang tinggi. Penggunaan ajir sangat penting untuk memastikan bibit mangrove tetap tegak dan tidak hanyut atau rusak oleh faktor lingkungan, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan penanaman. Ajir yang digunakan berasal dari bambu yang berukuran kecil (Gambar 11). Pemilihan bambu sebagai ajir karena tahan lama dan ramah lingkungan.

Pada saat penanaman mangrove, ajir ditancapkan ke tanah di samping bibit yang baru ditanam. Bibit kemudian diikat dengan tali rafia supaya tidak merusak batang tanaman, sehingga bibit tetap tegak meskipun terkena angin atau arus. Tim penanaman memastikan bahwa setiap bibit mendapatkan penyangga yang kuat dan aman khususnya yang berada pada arus atau dekat pesisir.



Gambar 11. Penyediaan ajir

Penyediaan Pagar Buah

Pagar yang digunakan dalam kegiatan penanaman buah berasal dari kayu "notok" (Gambar 12), kayu ini merupakan jenis kayu lokal yang dikenal memiliki kekuatan dan daya tahan yang baik terhadap cuaca dan kondisi lapangan. Kayu "notok" dipilih karena selain tahan lama, bahan ini juga mudah didapatkan di sekitar wilayah tersebut, sehingga mendukung efisiensi biaya dan waktu dalam proses pengadaan. Pemagaran ini merupakan bagian penting dari upaya perlindungan tanaman muda agar dapat tumbuh optimal tanpa gangguan dari faktor eksternal, khususnya gangguan satwa liar dan ternak yang masih berkeliaran bebas di sekitar area penanaman.

Tujuan utama dari pemasangan pagar ini adalah untuk mencegah kerusakan tanaman akibat pemangsaan atau gangguan dari hewan, terutama sapi dan babi, yang berdasarkan pengamatan lapangan masih sering berkeliaran di sekitar lokasi penanaman. Hewan-hewan ini berpotensi besar merusak tanaman muda dengan cara memakan daun, mencabut bibit, atau merusak area tanam, yang tentunya dapat menghambat pertumbuhan dan produktivitas tanaman buah.

Dengan adanya pagar pelindung ini, diharapkan tanaman dapat tumbuh dengan aman dan optimal hingga mencapai usia kuat dan tahan terhadap gangguan eksternal. Selain itu, pemagaran juga menjadi bentuk komitmen terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program penanaman buah, sekaligus menunjukkan perhatian terhadap setiap tahapan teknis dalam proses budidaya.



Gambar 12. Pagar buah dari kayu "notok"

Seremonial Penanaman Mangrove

Seremonial penanaman mangrove adalah momen penting yang menandai dimulainya proyek penghijauan pesisir yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Luwuk bersama JOB Tomori. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai simbolis dari komitmen terhadap pelestarian lingkungan tetapi juga sebagai kesempatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove dan melibatkan berbagai pihak dalam upaya konservasi.

Acara seremonial dimulai dengan sambutan Kepala Desa sebagai tuan rumah, kemudian dilanjutkan oleh rektor Universitas Muhammadiyah Luwuk, perwakilan JOB Tomori, dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai (Gambar 13). Sambutan ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan manfaat dari proyek penanaman mangrove, serta mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung inisiatif ini.

Selanjutnya, para peserta dari Dinas Lingkungan Hidup, Kapolsek Masama, Danramil Masama, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Masyarakat dan Mahasiswa turut berpartisipasi dalam penanaman bibit mangrove secara serentak (Gambar 14). Acara ini diatur untuk memfasilitasi partisipasi aktif dari semua pihak yang hadir, dengan menyediakan bibit, ajir, dan alat-alat yang diperlukan. Dengan melibatkan berbagai pihak dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mangrove, acara ini diharapkan dapat memperkuat komitmen komunitas terhadap pelestarian ekosistem pesisir dan mendukung keberhasilan proyek penghijauan di masa depan.



Gambar 13. Seremonial penanaman mangrove di Desa Serese



Gambar 14. Penanaman mangrove beberapa *stakeholder*

Kegiatan seremonial penanaman mangrove juga dilaksanakan di Desa Rata, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai sebagai bagian dari rangkaian program rehabilitasi kawasan pesisir. Acara ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik dari unsur pemerintahan, akademisi, maupun sektor swasta, guna memperkuat kolaborasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Turut hadir dalam kegiatan ini antara lain: Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai, Camat Toili Barat, Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Banggai, Perwakilan dari JOB Tomori, Perwakilan dari Universitas Muhammadiyah Luwuk.

Kegiatan diawali dengan sambutan dari masing-masing perwakilan instansi yang hadir (Gambar 15a). Dalam sambutan tersebut, ditekankan pentingnya peran mangrove dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, mengurangi risiko abrasi, serta meningkatkan ketahanan lingkungan dan sosial masyarakat pesisir.

Usai sesi sambutan, acara dilanjutkan dengan penanaman mangrove secara simbolis oleh seluruh stakeholder yang hadir (Gambar 15b). Kegiatan penanaman ini menjadi simbol dari sinergi dan komitmen bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung keberlanjutan program rehabilitasi pesisir di wilayah Kabupaten Banggai, khususnya di Desa Rata.



Gambar 15. Sambutan oleh masing-masing perwakilan (a), penanaman mangrove secara simbolis oleh masing-masing perwakilan (b)

Penanaman Mangrove

Penanaman mangrove dilakukan oleh tim bersama masyarakat setempat. Proses ini dimulai dengan persiapan lokasi, di mana area penanaman dibersihkan dari sampah dan bahan organik yang tidak diinginkan, serta kondisi tanah diperiksa untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan mangrove. Bibit mangrove yang telah disiapkan sebelumnya diperiksa untuk memastikan kualitasnya, dan ajir (tongkat penyangga untuk menjaga bibit tetap tegak) disiapkan.

Penanaman dilakukan dengan menggali lubang, menempatkan bibit, dan menutupnya dengan tanah, sambil memastikan ajir dipasang untuk memberikan dukungan tambahan. Setelah penanaman, tim pelaksana melakukan pemantauan dan pemeliharaan rutin untuk memastikan bibit mendapatkan cukup air dan tidak terkena gangguan. Masyarakat setempat juga terlibat dalam proses pemeliharaan, memastikan bibit mangrove tumbuh dengan baik.



Gambar 16. Penanaman mangrove di Desa Serese



Gambar 17. Penanaman mangrove di Desa Rata

Penanaman Buah

Sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sekitar, pada 4-5 Mei 2025, telah dilaksanakan kegiatan penanaman buah yang terdiri dari kelapa dan jeruk di area sekitar wilayah operasional JOB Tomori. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Masing. Penanaman dilakukan di lahan yang telah disepakati bersama antara Universitas Muhammadiyah Luwuk dan JOB Tomori sebagai upaya penghijauan dan pelestarian lingkungan di sekitar area industri. Jenis tanaman kelapa dan jeruk dipilih karena manfaatnya yang beragam dan ketahanannya terhadap iklim lokal.

Proses penanaman dilakukan secara gotong royong, yang tidak hanya memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana edukasi mengenai teknik penanaman yang baik dan ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat sekitar, maupun perusahaan dari sisi lingkungan, serta sebagai bentuk komitmen JOB Tomori dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan memperkuat hubungan harmonis dengan masyarakat lokal.



Gambar 18. Penanaman buah kelapa babi (a), kelapa dalam (b), jeruk nipis dan pontianak (c)

Penutup

Kegiatan penanaman mangrove di Desa Rata, Kecamatan Toili Barat, dan penanaman pohon buah di Desa Masing, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai, yang dilaksanakan oleh Universitas Muhamadiyah Luwuk dan JOB Tomori merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penanaman mangrove membantu menjaga ekosistem pesisir serta melindungi wilayah pantai dari abrasi, sementara penanaman pohon buah menciptakan lingkungan yang hijau dan produktif di sekitar wilayah operasional perusahaan. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bagian dari program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Inisiatif ini mencerminkan sinergitas positif antara dunia usaha, perguruan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di wilayah operasi JOB Tomori.

LAMPIRAN



Kelompok "Sikarimanang"



Kelompok Penanam Buah Desa Masing



Penanaman Mangrove



Penanaman Buah